Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Perspektif Para Mufassir

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ANNAS

NIM: 3032019010

Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

1444 H / 2024 M

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Zawiah Cotkala Langsa Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Oleh:

ANNAS
NIM : 3032019010

MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Disetujui oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Zulkarnaini, MA	**Cut Fauziah, Lc, M. TH**
NIP: 197405132011011001	NIP: 198410122023212029

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam

Ilmu Alquran dan Tafsir

Senin, 16 Februari 2024 M

06 Sya'ban 1445 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Prof. Dr. Zulkarnain, MA
NIP: 197495132011011001

Sekretaris

Cut Fauziah, Lc, M. TH
NIP: 198410122023212029

Penguji I

Yogi Febriandi, M.Sos
NIP: 199302112019031004

Penguji II

Muhammad Roni, M.TH
NIP: 198711022020121004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Muwardi Siregar, MA.
NIP. 196611162009121002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Annas
Nim	: 3032019010
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin Adab Dan Dakwah/ Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Alamat	: tanjung lipat 1, kec. Bendahara. Kab. Aceh Tamiang.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Perspektif Para Mufassir**" adalah benar hasil karya saya sendiri dan original asli sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 23 januari 2024

Yang membuat Pernyataan



ANNAS

NIM : 3032019010

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan puja, puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, karena berkat kasih dan karunia-Nya sehingga alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, sholawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad Saw., Sahabat dan Keluarganya, semoga kita mendapat syafaatnya di akhirat kelak. Amin Allahumma amin.

Penulisan skripsi ini yang berjudul "**Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Perspektif Para Mufassir"** sebagai bagian dari upaya untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana dalam Bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir di IAIN Zawiyah Cotkala Langsa. Penulis bersyukur karena dengan pertolongan Allah Swt. Jualah studi (S-1) ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama penyusunan skripsi ini, maupun selama menempuh perkuliahan, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Zulkarnain, MA selaku Pembimbing I dan Ibu Cut Fauziah Lc, M. TH selaku Pembimbing II yang sangat membantu dan telah banyak memberikan saran dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Selanjutnya terima kasih kepada dosen yang telah memberikan kesempurnaan untuk skripsi ini yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
2. Dan kepada Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku sebagai Rektor IAIN langsa priode 2023/2027. juga kepada seluruh civitas akademika IAIN Zawiyah Cotkala Langsa di antaranya Bapak Ibu Staff lainnya yang telah memberikan banyak bantuan teknis selama penulis menempuh studi di IAIN Zawiyah Cotkala Langsa.

3. Selain itu, kepada orang tua saya, Zulkifli dan Ratmi S.Pd terimakasih yang tidak terhingga kepada beliau yang telah mengasuh mendidik, serta sumbangan materi yang sangat membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Tidak lupa terima kasih juga kepada teman-teman satu angkatan IAT 2019 yang turut membantu memberikan arahan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga kepada diri penulis sendiri yang telah berhasil menyelesaikan studi ini melewati berbagai hambatan dan rintangan hingga nanti semua dapat terselesaikan. Harapannya, ilmu yang didapat memberi manfaat dan proses pendidikan yang tak berhenti sampai disini. Amin. Penulis terbuka dalam penulisan skripsi dalam hal memberikan kritik dan saran penulisan skripsi ini agar melahirkan sebuah karya tulis yang semakin baik.

5. Ucapan terimakasih juga kepada pihak-lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung dalam melancarkan penulisa skripsi ini. Hanya rasa tyukur yang dapat kami berikan kepada Allah Swt yang telah memberikan anugrahnya dalam penyusunan skripsi ini. Sekali lagi penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini , semoga semua usaha yang telah diberikan dapat di catat sebagai bentuk amalan kebaikan dan dapat balasan yang setimpal darinya, ammiin.

Langsa, 23 januari 2024

Penulis

ANNAS

NIM : 3032019010

MOTTO

“Hal baik yang di perjuangkan pasti akan mendapatkan hasil yang baik ”

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 danNomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zhaa	ẓ	Zet(dengan titik di bawah)
ع	‘ain	`	Apostrof terbalik

غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	*Fathah*	A	A
◌ِ	*Kasrah*	I	I
◌ُ	*Dammah*	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	*Fathah* dan *ya'*	Ai	a dan i
...وَ	*Fathah* dan *wau*	Au	a dan u

Contoh:

شَيْء : *Syai'an*,

حَوْلَ: *Haula*.

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama

اَ...ىَ...	*Fathah* dan *alif* atau *Fathah* dan *ya'* (rumah tanpa titik)	ā	a dan garis di atas
...ىِ	*Kasrah* dan *ya>'* berharakat *sukun*	ī	i dan garis di atas
...وُ	*Dammah* dan *wau* berharakat *sukun*	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ : qāla
- رَمَى : ramā
- قِيْلَ : qīla
- يَقُوْلُ : yaqūlu

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah ada dua, yaitu: ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbutah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَال : raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

اَلْحِكْمَة : *al-hikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

حَرَّمَ : *harrama*

تَقَوَّلَ : *taqawwala*

لَبِّنًا : *layyinan*

Jika huruf ber*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِىٌّ : *'Ali* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِىٌّ : *'Arabi* (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf

qamariyah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

- الرَّجُلُ : ar-rajulu
- الْقَلَمُ : al-qalamu
- الشَّمْسُ : asy-syamsu
- الْجَلاَلُ : al-jalālu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

- تَأْخُذُ : ta’khużu
- شَيئٌ : syai’un
- النَّوْءُ : an-nau’u
- إِنَّ : inna

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-hamd ulillah*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zhilalil Quran

Al-Hamdulillah allazi

9. *Lafal al-Jalalah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), di transliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيْفُ اللهِ : *syaifullah* bukan *saif Allah*

مِنَ اللهِ : *minallah* bukan *min Allah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalallah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ : *rahmatullah* bukan *rahmah Allah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf "A" dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka).

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ : Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ : Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka.

Contoh :

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan Zaid, Nasir Hamid Abu).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

Swt.	= *subhanahu wa ta'ala*
Saw.	= *sallallahu 'alaihi wa sallam*
a.s.	= *'alaihi al-salam*
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN SAMPUL JUDUL ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **i**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**

LEMBAR PENYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **xvii**

ABSTRAK ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Masalah 6
D. Manfaat Masalah 6
E. Kajian Pustaka 6
F. Kerangka Teori 7
G. Metode Penelitian 9
H. Sistematika Pembahasan 10

BAB II **12**

A. KONSEP MODERASI BERAGAMA 12

a. Pengertian moderasi beragama 12
b. Prinsip-prinsip dan kareakteristik moderasi beragama 15
c. Landasan Moderasi Beragama Tradisi Agama 19
d. Sejarah moderasi beragama 21
B. MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA 23
a. Sejarah Moderasi Beragama di Indonesia 23
b. Multikultural di Indonesia 28
c. Pluralisme 30
C. KONSEP RADIKALISME DI INDONESIA 34
a. Pengertian Radikalisme 34
b. Penyebab Terjadinya Radikalisme Agama 35
BAB III **37**
A. AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN **37**
B. HADIS-HADIST TENTANG MODERASI BERAGAMA 43
C. MUNASABAH AYAT MODERASI BERAGAMA 44
BAB IV **48**
PANDANGAN PARA MUFASSIR TENTANG MODERASI BERAGAMA DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 143 ..... **48**
A. Imam At-Thabari 48
B. Imam Al-Qurthubi 50
C. Tafsir Al-Munir 51
D. Syaikh Abdurahman Bin Nashir As-Sa'di 55
E. Buya hamka 56
F. Rasyid Ridha 58
BAB V PENUTUP **60**
A. Kesimpulan 60
B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA..... **63**

ABSTRAK

Moderasi beragama saat ini menjadi sebuah tantangan yang terus di hadapi oleh umat islam, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Moderasi menjadi wacana yang bisa membuat umat islam menjadi umat yang lebih baik kedepanya. Hal ini membuat ketertarikan khusus buat penulis untuk mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas dari pada Moderasi Beragama .

Penelitian ini bertujuan untuk mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan moderasi beragama. Kajian ini merupakan kajian perpustakaan (library research). kajian ini menggunakan metode kualitatif yaitu menyajikan dan menjelaskan ayat tentang moderasi beragama. Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Munir. Sedangkan untuk pendekatannya penulis menggunakan teori Tematik (Maudhu"i) Abdul Hay Al-Farmawi menghimpun seluruh tema ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang Moderasi Beragama, semua ayat tersebut diletakkan dalam satu judul kemudian di tafsirkan di bawah Metode tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Moderasi beragama merupakan suatu pandangan dalam beragama secara moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem (berlebihan), radikalisme, ujaran kebencian, hingga membuat retak nya hubungan antar agama. Didalam surah Al-Baqarah ayat 143 Allah memperingatkan umat islam untuk menjadi umat yang terbaik atau dikenal dengan kata *Ummatan wasathan* yaitu umat yang

adil dan utama. Allah menjadikan umat islam ini sebagai umat yang moderat dan menjadi penengah bagi agama-agama yang lain.

Kata Kunci: Moderasi, *Wasathiyah*, *ummatan washatan*, Radikalisme.

BAB I
Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab suci umat Islam serta petunjuk bagi seluruh umat manusia. Hakikat Al-Qur'an diturunkan yakni untuk menjadikan pedoman hidup bagi umat manusia agar tercapainya kebahagian di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, agar tujuan tersebut dapat dicapai oleh manusia, maka Al-Qur'an hadir dengan petunjuk petunjuknya, baik yang bersifat global ataupun terperinci.

Salah satu satu tantangan yang terus dihadapi oleh umat islam adalah perbedaan dalam memahami ajaran islam itu sendiri baik dari Al-Quran maupun Hadist. Islam mengajarkan agar umat nya adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional atau dikenal dengan kata "moderat" dalam dimensi kehidupan. Moderasi saat ini telah menjadi wacana keislaman yang diyakini mampu membawa umat islam lebih unggul dan lebih adil. wasathiyah islam atau moderasi bukanlah ajaran baru yang muncul di abad 21 M. Tapi wasathiyah islam telah ada seiring turunya wahyu dan munculnya islam pada 14 abad yang lalu.[1]

Wakil ketua MPR RI yaitu Hidayat Nur Wahid mengatakan bahwa Moderasi beragama memiliki basis pada konstitusi. Hidayat Nur Wahid juga menjelaskan bahwa laku moderasi beragama sudah ada di pratikkan oleh pendiri terdahulu dan sudah memasukan nya kedalam konstitusi, "misalnya saja seperti didalam sila yang pertama, pendiri bangsa yaitu anggota BPUPKI dan PPKI mengeluarkan keputusan yang moderat yaitu ketuhanan yang maha esa pada sila yang pertama. Selain sebagai sikap jalan tengah yang ditunjukkan oleh pendiri bangsa, secara subtansi sila pertama tersebut mendorong adanya toleransi dan moderasi diantara umat beragama, dan menolak ekstremisme termasuk komunisme dan atheisme.

[1] Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam*, (Jakarta : pustaka Ikadi, februari 2020), h. 9.

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan.

Al-Qur'an memberikan tuntunan bagi umat islam dengan istilah umat moderat seperti yang Allah firmankan dalam surat al-Baqarah ayat 143, sikap moderat yang ada dalam ketentuan ajaran Islam, yaitu menyesuaikan dengan konteks zaman, dengan itu Al-Qur'an telah menemukan ajaran dan prinsip dasar, maka Moderasi beragama menjadi solusi bagi umat muslim, supaya tidak ada gesekan dalam tubuh umat Islam yang dapat menyebabkan perpecahan sehingga dapat mencapai keharmonisan.[2]

Kemenag RI berpendapat dalam konteks aqidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama adalah meyakini kebenaran agama sendiri "secara radikal" dan menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya. Moderasi beragama sama sekali bukan pendangkalan akidah, sebagaimana dimispersepsi oleh sebagian orang.

dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang wasathiyah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗوَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗوَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

[2] Thariq Ibrahim, "*Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Al-Mannar penafsiran Muhammad Abduh Terhadap surat Al-Baqarah : 143",* (skripsi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), h. 3.

Artinya :*"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia".*

Ummatan wasaṭan dalam Al-Qur'an disebutkan hanya sekali saja, sebagaimana yang di firmankan Allah pada surat Al-Baqarah ayat 143, bahwa *ummatan wasaṭhan* berasal dari kata *ummah* dan *wasaṭ* yang mana kedua kata tersebut adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan memiliki satu makna. Kata *wasath* dengan perubahanya didalam Al-Qur'an terulang sebanyak 5 kali, yang mana semuanya menunjuk makna pertengahan. Di samping Al-Baqarah : 143 terdapat 4 ayat lainnya yaitu, Al-Adiyat : 5, Al-Maidah : 89, Al-Qalam : 28, Al-Baqarah : 238.[3]

Muhammad Abduh memaparkan satu persatu dari makna *ummat* dan *wasath* sehingga menjadi makna ummatan wasaṭan. Pada kata ummat Muhammad Abduh memamaparkan bahwa kata itu tertuju kepada suatu kelompok yang menyeru kepada kebaikan, yakni mengacu kepada ummat islam, yang bertujuan untuk mengajak kepada perbuatan kebaikan dan melarang kepada perbuatan yang buruk.

Menurut Muhammad Abduh sikap adil yang terdapat dalam wasat ialah tidah berlebih-lebihan dalam menyikapi soal aqidah ibadah dan akhlak, maka diperlu keseimbangan dari pengamalan antara urusan yang mencakup antara urusan dunia dan akhirat supaya menjadi adil dalam melaksanakan pengalaman amalan tersebut.

Fakhruddin Al-Razi menyebutkan beberapa makna yang satu sama lain saling berdekatan dan saling melengkapi, pertama: *wasath* berarti adil. Berdasarkan ayat al-Quran, hadis Nabi dan Syair Arab. Kedua, *wasath* berarti

[3] M. Ilham Muchtar, " *Ummatan wasathan Dalam Perspektif Tafsitr Ath-Thabari*", Jurnal Pilar, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2013), h. 117.

pilihan. Kata ini dianggap paling sesuai dengan ayat yang semakna dengannya yaitu “kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan ke tengah manusia”. Ketiga, *wasath* berarti yang paling baik. Keempat, *wasath* berarti orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara belebihan dan mengurangi ajaran-ajaran agama. Kelima, wasaţ juga dapat dimengerti melalui pengajaran Nabi Musa AS yang tegas dan Nabi Isa AS yang lebih mengedepankan kasih sayang.[4]

Menurut pandangan syeikh asy-sanqithi adapun yang dimaksud dengan *ummatan wasathan* adalah umat pilihan dan umat yang adil, pemaknaan kata “wasathan” sebagai umat pilihan telah terdapat didalam Qs. Ali Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

“ kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.”

Pemaknaan ayat tersebut sesuai dengan perkataan orang Arab, seperti perkataan Zuhair : “Mereka adalah orang-orang pilihan dan yang adil dimana manusia merasa senang dengan kepemimimpinan mereka, jika mereka menentukan hukum pada salah satu malam, maka manusia pun akan merasa senang selama- lamanya. [5]

Dari ungkapan tersebut dapat dikatakan bahwa *ummatan wasathan* adalah ungkapan bagi seluruh umat islam bahwa *wasath* yang dimaksud dalam artian bahwa umat islam harus menjadi saksi bagi umat islam lainnya dan harus berlaku secara adil. Di karenakan umat islam ni merupakan umat di tengah-tengah dan merupakan umat pilihan.

Abu ja’far dalam kitab tafsir Ath-Thabari mengatakan kata *wasath* dalam ayat tersebut berarti bagian yang terletak diantara dua sisi, saya melihat bahwa Allah mengatakan jika ummat ini adalah *ummatan wasathan* karena mereka seimbang dalam agama ini, tidak berlebih lebihan seperti orang orang nasrani

[4] Muhammad Arifin Siregar dan Sofiuddin, *Moderasi Dalam Al-Qur’an (Diskursus Kisah-Kisah 25 Rasul)*, Hikami : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 1 No. 2 (Desember 2020).

[5] Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar bin Abdul Qadir al-Jakni sy-Syanqithi*, Adhwa’ Al Bayan fi Idhah Al Qur’an bi Al Qur’an.* cet I jil 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 209

hingga menuhankan isa, tidak pula seperti orang-orang yahudi yang mengganti kitab allah, membunuhi para nabi Allah, mendustakan Allah, dan mengingkarinya, tetapi mereka seimbang dan Allah mensifati umat ini dengan umattan washatan karena perkara yang disukai oleh allah adalah tengah-tengah atau seimbang.[6]

Buya Hamka dalam tafsir nya Al-Azhar mengatakan bahwa kata *ummatan wasathan* di dalam surat al-baqarah ayat 143, kata *umattan washatan* yang dimaksud adalah bahwa ummat Muhammad merupakan umat pertengahan, tidak terpaku di dalam dunia saja, bukan pula hanya semata-mata mementingkan rohani. Ummat Muhammad harus bisa menyeimbangkan keduanya. Ibadah zakat harta benda misalnya, orang baru bisa berzakat, apabila dia memiliki cukup harta. Ini artinya carilah harta sebanyak-banyaknya, kemudian berikanlah sebagian dari padanya untuk menegakkan amal dan ibadah kepada Allah dan untuk membantu orang.

Quraish Shihab juga memahami kalimat *ummatan wasaṭan* sebagai umat pertengahan dalam menyikapi dunia; tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga menganggap kehidupan dunia segalanya. Ini artinya, ummatan wasaṭan adalah umat yang memiliki keseimbangan antara dunia (materi) dan akhirat (spiritual) nya. Menurutnya, keberhasilan manusia di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme. Ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilainilai samawi.[7]

Dengan melihat penjelasan penjelasan dan uraian permasalahan yang peneliti akan mengadakan sebuah penelitian tentang, "**Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Perfektif Para Mufassir".**

---

[6] Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-quran* (Jakarta:Pustaka Azzam, 2007), h. 601.

[7] Muhammad Ulinnuha, *"Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab: Kajian atas, Tafsir an-Nur, al-Azhar dan al-Mishbah*", SUHUF, Vol. 13 No. 1 Juni (2020), h. 61.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat di simpulkan beberapa rumusan masalah :

1. Apa saja ayat-ayat tentang Moderasi beragama didalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana pendapat para mufassir tentang Moderasi beragama didalam Al-Qur'an ?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan
   a. Mengetahui ayat-ayat yang berkaitan dengan Moderasi beragama.
   b. Mengetahui makna Moderasi di dalam Al-Qur'an menurut pandangan para mufassir.
2. Manfaat

Penelitian ini dilakukan agar kita sebagai umat beragama islam mengetahui seberapa penting Moderasi di dalam masyarakat islam secara teoritis maupun praktik.

a. Secara teoritis agar masyarakat mengetahui makna moderasi beragama dan mengetahui bahwa moderasi merupakan sikap pertengahan tidak berpihak ke kanan dan kekiri.
b. Sedangkan secara praktik, kita dapat mempraktikan moderasi beragama di masyarakat seperti menghargai agama lain dan menghargai pendapat orang lain tanpa adanya perpecahan sesama masyarakat. Di samping itu moderasi dapat kita implikasi kan di dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai umat yang beragama dan bersosial.

Dan secara khusus penelitian ini dilakukan untuk syarat tugas akhir kelulusan strata 1 (S1) untuk mendapatkan gelar sarjana agama.

D. Penjelasan istilah

Moderat adalah sifat turunan kata moderation, yang berarti tidak berlebih lebihan atau sedang. Kata Moderasi berasal dari bahasa latin *Moderatio,* yang berarti ke-sedang-an, tidak berlebihan, dan tidak kekurangan, alias seimbang.[8]

Agama adalah ajaran, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.[9]

Moderasi agama adalah sikap mengurangi kekerasan, dan menghindari ke ekstreman dalam cara pandang, sikap, dan praktik agama. Dalam bahasa arab kata moderasi berarti wassath atau wasathiyah yang berarti tengah-tengah.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan dasar dari setiap penelitian yang dilakukan, sehingga tahap penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis. Teori yang akan digunakan oleh penulis dalam penulisan ini adalah menggunakan teori tematim Al-farmawi. Adapun langkah-langkah dalam teori Al-farmawi yaitu :

1. Memilih tema atau menetapkan masalah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik, dalam hal ini peneliti memilih tema moderasi dalam Al-Qur'an.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan moderasi beragama.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi masa turunya disertai dengan penjelasan asbabul nuzul nya.
4. Melihat munasabah ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surat yang terkait.
5. Menyusun tema bahasan sehingga menjadi sebuah kerangka utuh.
6. Melengkapi tema bahasan dengan hadis-hadis nabi.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut dengan kajian maudhu'I yang sempurna dan menyeluruh.[10]

---

[8] Kemenag.go.id
[9] https://kbbi.web.id/agama

Penelitian yang akan dilakukan merangkum pengertian moderasi beragama secara global, istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata *wasath*.

Tinjauan Pustaka

Penulis telah menelaah beberapa referensi yang berkaitan dengan moderasi beragama. Telah ditemukan karya dalam bentuk skripsi maupun artikel yang membahas tema moderasi.

Pertama, Skripsi Dewi Musliha "penerapan nilai nilai moderasi beragama pada siswa madrasah aliyah nurul mubtadiin kecamatan pulau burung kabupaten inhil". Menurut skripsi dari dewi musliha Moderasi beragama sebagai cara pandang mampu menjadi solusi untuk saling terbuka, menerima perbedaan dan menjaga kerukunan antar umat beragama.[11]

Kedua, Skripsi Muhimatun konsep Moderasi Beragama Dalam Al-quran dan Relevansinya dengan pendidikan agama islam (Studi Analisis Tafsir al-Misbah Karya M.Quraish Shihab). Menurut pandangan dari skripsi ini bahwa moderasi beragama memiliki 3 syarat agar terpenuhi yang *pertama* untuk berada di tengah-tengah seseorang harus memiliki pengetahuan, *kedua* untuk memiliki moderasi harus mampu mengendalikan emosi dan tidak melewati batas, *ketiga* harus terus berhati-hati.[12]

Ketiga, Ida Sartina dan Hanif (Jurnal Basha'ir), " Moderasi Beragama di aceh barat :Nilai-Nilai moderasi beragama dalam perspektif para mufassir". Penelitian yang dilakukan oleh ida sartina dan Hanif, menjelaskan tentang pandangan umat muslim aceh barat terhadap non muslim dan juga sebaliknya

---

[10] Abdul Hay al-farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I Dan cara Penerepannya*, terj. Oleh Rosihon Anwar, h 51.

[11] Dewi Musliha, "*penerapan nilai nilai moderasi beragama pada siswa madrasah aliyah nurul mubtadiin kecamatan pulau burung kabupaten inhil*". (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Suska Riau). 2022.

[12] Muhimatun, "*konsep Moderasi Beragama Dalam Al-quran dan Relevansinya dengan pendidikan agama islam Studi Analisis Tafsir al-Misbah Karya M.Quraish Shihab*", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2020 .

serta kehidupan social masyarakat dalam konteks nilai-nilai moderasi beragama dalam sudut pandang para mufassir.[13]

Keempat, Muhammad ulinuha (jurnal suhuf), "Moderasi beragama perspektif Ash-Shiddieqy, Hamka dan Quraishy Shihab : kajian atas tafsir An-nur, Al-azhar, dan Al-misbah". Penelitian yang dilakukan Muhammad ulinuha Ash-Shiddiqie, hamka dan Quraishi shihab memiliki konsep yang *genuine* dan khas tentang moderasi beragama, kekhasan pandangan itu di pengaruhi oleh kondisi Sosial-intelektual, politik, dan ideology keormasanya. Namun mereka memiliki pandangan yang sama yaitu pentingnya menjaga keseimbangan alam Indonesia di atas bingkai NKRI.[14]

Kelima, Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuru (jurnal Intizar), Moderasi beragama di Indonesia. Didalam jurnal ini mereka menyimpulkan bahwa Islam tidak menganggap semua agama sama tetapi memperlakukan semua agama itu sama, itu adalah konsep dari Islam *wasathiyahi* itu sendiri yaitu konsep *egaliter* atau tidak mendiskriminasi agama lain.

Setelah melihat tinjauan pustaka diatas, saya akan membuat penelitian yang berbeda dengan kajian Moderasi beragama dalam Al-Qur'an Perspektif Para Mufassir. Penafsiran yang akan saya lakukan akan berbeda dengan kajian-kajian diatas karna penelitian ini akan menggunakan metode maudhui dan menggunakan pandangan para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat moderasi khusus nya ayat tentang *Washatiyah*. Dalam penelitian yang dilakukan akan menampilkan berbagai pendapat tentang *Wasathiyah* menurut para mufassir.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

---

[13] Ida Sartina dan Hanif, " *Moderasi Beragama Di Aceh :Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Para Mufassir*", Basha'ir :Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Desember (2022). h 129.

[14] Muhammad Ulinnuha, *"Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab: Kajian atas, Tafsir an-Nur, al-Azhar dan al-Mishbah*", SUHUF, Vol. 13 No. 1 Juni (2020).

Penelitian ini mengunakan penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa dokumentasi kepustakaan (*Library research*), Suatu metode yang menuntut peneliti untuk melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang mempunyai keterkaitan langsung atau tidak langsung dengan subjek dan objek keterkaitannya[15]. Yaitu dengan melakukan pencarian terhadap sumber-sumber literatur dan informasi, baik itu jurnal, buku, maupun e-book. Setelah data terkumpul peneliti melakukan olah data untuk menadapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan tanpa harus terjun langsung ke lapangan.

2. Sumber data

a. Sumber primer yang di gunakan dalam penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan terjemahanya, as-sunnah dan kitab Tafsir, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan moderasi beragama.
b. Sumber data sekunder, yang digunkan dalam penelitian di sini berasal dari sumber yang berkaitan atau berhubungan yang dapat membantu dalam proses analisi penelitian, seperti kitab-kitab tafsir yang meliputi tafsir Al-Qurthubi, tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Azhar dan sebagainya yang masih berkaitan dengan pembahasan dan dianggap penting untuk dijadikam kutipan dan tambahan informasi.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian yang telah dilakukan dapat lebih terarah, maka peneliti merumuskan sitematika pembahasan sebagai berikut

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian dan berisi tentang ide-ide dasar permasalahan yang muncul dalam penelitian.

---

[15] Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 12.

Bab kedua membahas tentang istilah moderasi beragama, prinsip-prinsip dan karakteristik moderasi beragama, Landasan Moderasi Beragama dalam tradisi berbagai agama, dan sejarah munculnya moderasi beragama, sejarah moderasi beragama di Indonesia, multikultural di Indonesia, pluralism di Indonesia, pengertian radikalisme, dan penyebab terjadinya radikalisme agama.

Bab ketiga membahas tentang ayat-ayat moderasi dalam Al-Qur'an, asbabun nuzul, hadist tentang moderasi beragama, dan munasabah Al-Qur'an.

Bab keempat adalah bahasan inti yaitu membahas penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 143 menurut para mufasir.

Bab kelima atau bab terakhir, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB IV

Pandangan Para Mufassir Tentang Moderasi Beragama Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 143

A. Imam At-Thabari (*Tafsir Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Quran* karya)

Penafsiran Ath-Thabari tentang Moderasi Beragama :

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗوَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗوَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya :*"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia".*

Penafsiran *Al-Wasath* maknanya adalah Adil. Menurut At-Thabari meriwayatkan sanad nya dari Rasulullah Saw, menafsirkan firman Allah tersebut dengan mengatakan maknanya adal adula (Adil). Imam Ath-Thabari memaparkan dari sekian banyak riwayat yang serupa dengan makna ini, kemudian beliau menyebutkan bahwa tafsir ini di nisbatkan pada sebagian sahabat dan ulama terdahulu, seperti Abu Said Al-Khudri para pejuang islam dan lainnya.[74]

Imam At-Thabari mengatakan bahwa "adapun kata *wasath* adalah perkataan orang arab yang bermakna Khiyar (terbaik), zahir bin salma dalam syair nya mengatakan bahwa dia adalah wasath (penengah) ditengah kaumnya yang membuat mereka puas dengan keputusannya, bila muncul masalah-masalah besar ditengah-tengah mereka, Ath-Thabari mengatakan "saya memandang bahwa

[74] Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-quran* (Jakarta:Pustaka Azzam, 2007), h. 601.

wasath dalam konteks ini adalah *wasath* yang bermakna juz (bagian), yang berada pada dua sisi, seperti tengah-tengah nya rumah."

Abu ja'far mengatakan وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا : sebagai mana kami tunjukan kalian wahai orang-orang yang beriman kepada Muhammad SAW dan wahyu yang di bawanya dari sisi Allah, maka kami mengkhususkan, untuk menunjukan ke arah kiblat dan agama Ibrahim dan kami mengutamakan kalian dengan menjadikan dari pada agama lain, begitu juga kami mengutamakan kalian dengan menjadikan umat yang moderat. telah dijelaskan bahwa umat adalah sekelompok manusia, aadapun kata وَّسَطًا menurut orang arab adalah pilihan.

Menurut Al-Khudri ra, nabi Saw menjelaskan makna *ummatan wasathan* dalam ayat ini "keadilan" (HR. Turmidzi, shahih), Ath-Thabari menjelaskan bahwa makna *"wasathan"* bisa berarti "posisi paling baik dan paling tinggi", Ath-Thabari mengutip dari Ibnu Abbas ra, Mujahid dan Atha' saat menafsirkan Al-Baqarah ayat 143 berkata *"ummatan washatan"* adalah keadilan sehingga makna ayat 143 adalah " Allah menjadikan ummat islam sebagai umat yang paling adil. Al-Qurthubi berkata " washatan adalah keadilan, karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil", sedangkan ibnu katsir berkata bahwa *wasathan* dalam ayat ini madsudnya adalah yang paling baik dan yang paling berkualitas. Para ahli tafsir lain seperti Abdurrahman As-Sa'diy dan Rasyid Ridha menafsirkan bahwa makna *wasathan* dalam ayat ini adalah keadilan dan kebaikan.[75]

Al-Thabari berpendapat bahwa umat islam adalah *wasathiyah* "umat islam adalah umat moderat, karena mereka berada di posisi tengah dalam semua agama, mereka bukanlah kelompok yang ekstrem dan berlebihan seperti sikap ekstrem nya nasrani dan kerahiban nya yang menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia. Umat islam juga bukan seperti umat yahudi yang mengganti kitab-kitab Allah, memburu para nabi, mendustai tuhan dan kafir padanya. Akan tetapi umat islam adalah umat pertengahan dan seimbang dalam agama, maka inilah Allah menamankan mereka dengan umat Moderat". Ath-Thabari memposisikan Umat

[75] *Ibid, 602.*

Islam antara dua ajaran agama samawi yang telah mengalami penyelewengan dan distorsi yaitu agama yahudi dan nasrani.

Kaum yahudi mengganti tuhan dan syari'at taurat yang di ajarkan Allah lewat para Nabi nya kepada mereka, dan menggantikan Allah dengan nabi Uzair dan individu lainnya sebagai anak tuhan. Bahkan yahudi tega dan sadis untuk membunuh para Nabi dan Rasul yang di utus oleh Allah Swt kepada mereka untuk memperbaiki aqidah dan kehidupan mereka. Adapun agama Nasrani mereka adalah umat yang kurang menggunakan akal sehat dalam beragama, mereka sangat tekstual dan kaku dalam memahami ajaran agamanya sendiri, nasrani adalah agama yang hanya memperhatikan masalah ukhrawi da tidak memperdulikan masalah dunia.

Itulah kehidupan dua agama yang tidak moderat dalam beragama, yahudi terjerumus dalam jurang penyelewengan yang menyebabkan murka Allah kepada mereka, karena kelancangan dan sikap bebas mereka merubah ajaran Allah. Sementara kelompok agama nasrani yang tekstual, kaku, dan ekstrem dalam memperaktekkan agama dalam bentuk kerahiban menolak dunia, menyebabkan mereka terperosok kedalam kesesatan jauh dari pada hidayah Allah Swt.

B. Imam Al-Qurthubi (Tafsir Al-Qurthubi)

Imam Al-Qurthuby menyikapi soal moderasi beragama, beliau mengatakan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang berkeadilan dan paling baik dikarenakan sesuatu yang baik adalah yang paling adil. Al-Qurthuby mengatakan bahwa Allah menginginkan umat islam menjadi umat yang moderat, paling adil dan paling cerdas. Bahwa umat islam harus mejadi umat yang selalu pada posisi pertengahan dan moderat pada posisi ekstrem atau berlebihan.[76]Imam Al-Qurthuby menjelaskan bahwa umat islam ini tidak berlebihan seperti yang

[76] Khairan Muhammad Arif, *"Moderasi Islam(Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta pandangan Para Ulama dan Fuqaha"*, (Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia), h. 42.

telah di tunjukan oleh umat sebelumnya yaitu umat nasrani dan yahudi. Mereka melampaui batas dengan para nabi mereka.[77]

C. **Tafsir Al-Munir (Wahbah Al-Zuhayli)**

Wahbah Az-Zuhayli merupakan ulama kontemporer yang memberikan perhatian khusus terhadap masalah toleransi. Gagasan toleransi yang disebutkan oleh Wahbah Az-Zuhayli di awali dengan penjelasan *wasathiyah al islam* (moderasi islam), berdasarkan dengan realitas zaman sekarang. Meski penafsiran Wahbah Az-Zuhayli memakai moetodologi cenderung mengikuti penafsiran ulama klasik, dan penafsiran yang beliau lakukan merupakan kritikan ilmiah terhadap doktrin-doktrin yang dikumandangkan oleh sekelompok radikal dan fanatisme. Sehingga pemikiran beliau dapat membuat pencerahan terhadap umat agar jauh terhadap pandangan fanatisme terhadap golongan tertentu. Beliau juga melarang keras terhadap sikap fanatisme tersebut.[78]

Pola pikir dan prilaku yang di perlihatkan oleh Wahah Az-Zuhayli merupakan sikap moderat yang terbentuk oleh kondisi politik yang terjadi disuriah. Namun beliau lebih suka mengeluti dunia akademik dibandingkan dengan dunia politik. Wahbah Az-Zuhayli mengatakan bahwa moderasi dan hukum islam terbentuk karena pada hakikatnya adalah terwujudnya maqasid al-syari'ah yang ditandai dengan beberapa indicator. Salah satu nya karena adanya fleksibilitas fanatic terhadap suatu madzhab atau pendapat didalam hukum islam.

Dalam pandangan wahbah zuhayli bahwa moderasi adalah sebagai kebiasaan umum di zaman modern ini. Moderasi berarti moderat dalam sikap, kepercayaan dan moral. Konsep agama islam sebagai moderat adalah agama yang

---

[77] Al-Qurthubi,*Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta : Pustaka Azzam (2007), h. 326.

[78] Azizatul Qayyimah dan Abdul Mu'iz, "Tipology Moderasi Keagamaan : Tinjauan Tafsir Al-Munir Karya Wahba Az-Zuhayli", Jurnal Ilmiah Al-Jauhari : Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, Vol. 6, No. 1, (April 2021) h 25.

tidak berlebihan dan bertentangan dalam ajaranya. Menurut Wahbah Az-Zuhayli islam dapat di ekspresikan sebagai agama yang toleransi dan bukan agama yang intoleran.[79]

Di dalam surat Al-Baqarah ayat 143 allah menjelaskan bahwa allah mengarahkan pembicaraan kepada orang-orang yang beriman,menyebutkan karunianya kepada mereka dengan firman nya " *Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat yang pertengahan (adil dan pilihan).*

Allah menjadikan umat islam sebagai umat terbaik dan yang adil, mereka adalah sebagai sebaik-baik umat dan mereka bersikap wasath (Moderat dan seimbang) dalam semua hal, tidak melewati batas dan tidak juga memiliki sikap yang teledor dalam urusan agama dan dunia. Mereka tidak berlebihan dalam beragama dan juga tidak lalai dalam melaksanakan ajaran agama, mereka juga bukan lah kaum yang materialis seperti kaum yahudi dan kaum musyrik.[80]

Diantara tujuan dan buah-buah wasathiyah adalah agar kaum muslimin menjadi saksi atas umat-umat terdahulu pada hari kiamat. Mereka bersaksi bahwa rasul umat-umat itu telah menyampaikan dakwah Allah kepada mereka, kemudian kaum materealis mengabaikan hak allah dan cenderung kepada kesenangan duniawi. Sementara kaum spiritualis menghalangi diri mereka untuk benda yang halal sehingga mereka terjebak kepada perkara yang haram dan keluar dari jalan pertengahan/keseimbangan.

Rasulullah SAW menjadi saksi atas umat nya bahwa dirinya telah melaksanakan dakwah, telah menyampaikan syariat Allah dan Mu'tadil (moderat dan seimbang) kepada mereka. Beliau adalah seorang pemimpin yang adil, teladan yang baik, dan acuan yang sangat ideal dalam hal *wasathiyyah*, agar mereka tidak menyimpang dari kemoderatan ini, sebab mereka akan terkena hujjah dari nabi mereka, dengan agama yang lurus yang beliau nyatakan serta

[79] Zamaksyar Abdul Majid dan Mumun Mulyati, "Problematika Pendidikan Moderasi Dalam Pemikiran Wahbah Al-Zuhayli", Al-Marhamah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No.2, (November 2022), h. 226.

[80] Wahbah Al-Zuhayli, Terj. Abdul Hayyie Al-Khatanni dkk, *Tafsir Al-Munir,* (Depok : Gema Insani, 2005), h. 274.

dengan tingkah laku terpuji yang senan tiasa beliau pegang. Maka barang siapa yang menyimpang dari *wasathiyyah* itu, rasulullah SAW akan bersaksi bahwa orang itu bukan lah orang yang termasuk umat nya yang telah digambarkan oleh Allah dengan firmanya :

"*Kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada allah…".* (Ali Imran:110).

Dan dengan begitu orang tersebut keluar dari pada jalan pertengahan menuju ke penyimpangan. Ini berarti bahwa mengingat kesaksian Rasulullah Saw, bisa di anggap sebagai penjaga dari penyimpangan dan merupakan pegendali agar seseorang senantiasa teguh diatas kebenaran dan keadilan. Dua macam kesaksian yang telah disebutkan yaitu kesaksian atas berbagai umat silam dan kesaksian Rasulullah Saw atas umatnya. Dengan mempertimbangkan bahwa saksi itu di ibaratkan seperti seorang pengawas dan pengontrol atas orang yang di berikan kesaksian, sebagaimana yang diperjelas didalam sebuah riwayat yang berbunyi : "para hari kiamat kelak umat-umat akan menyangkal bahwa para nabi mereka telah menyampaikan dakwah Allah, Lantas Allah meminta kepada para nabi untuk mendatangkan saksi bahwa mereka telah menyampaikan, meskipun Allah sendiri lebih mengetahui maka didatangkan lah umat nabi Muhammad Saw. Yang lantas bersaksi, umat-umat itu bertanya "dari mana kalian tau", umat nabi Muhammad menjawab "kami mengetahui dari pemberitahuan Allah di dalam kitabnya ang telah disampaika kepada nabinya yang jujur". Maka di datangkan lah nabi Muhammad Saw, lalu nabi Muhammad ditanya tentang keadaan umatnya dan ia bersaksi akan keadilan mereka itulah yang dimaksud oleh firman Allah.

Ringkasnya, kesaksian yang dilakukan oleh berbagai umat silam itu disebabkan oleh sifat *wasathiyah* (moderat) islam dan itu di perkuat dengan adanya kesaksian Rasulullah Saw kepada ummatnya. [81]

[81] *Ibid, 277.*

Firman Allah Swt "*Dan kami tidak menetapkan kiblat* "kmana :Tujuan Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw menghadap ke Baitul Maqdis dulu kemudian mengalihkan kiblat nya ke ka'bah agar terlihat siapa yang mengikut nabi, mematuhi, dan menghadap kearah yang sama dengan nabi Muhammad Saw dan terlihat juga siapa yang akan mundur di belakang. Tujuan nya agar Nampak siapa yang teguh akan imannya dan siapa yang tidak kuat imanya.

Jadi tujuan Allah memindahkan arah kiblat semata-mata ingin melihat umat nabi Muhammad Saw, apakah mereka akan mengikuti nabinya atau malah mundur untuk mengikuti Nabi Muhammad Saw. Allah juga melihat umat nabi Muhammad siapa iman nya yang kokoh dan siapa iman nya yang goyah dikarenakan pemindahan arah kiblat tersebut.

Di dalam surah Al-Baqarah ayat : 256 Wahbah Az-Zuhayli juga menjelaskan bahwa jangan memaksa seseorang untuk masuk islam, karena bukti dan dalil-dalil kebenaran islam sudah sangat jelas, jadi tidak ada paksaan untuk memaksa seseorang memeluk agama islam. Karena keimanan seseorang adalah berdasarkan kesadaran dan kerelaan, *hujjah* dan bukti-bukti, jadi tidak ada gunanya seseorang itu harus memaksa orang lain untuk menganut agama islam. Hal ini sebagai mana firman Allah yang sudah di jelaskan didalam Al-Qur'an Surah Yunus : 99

" *Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?".*

Karena sudah jelas mana jalan kebenaran dan jalan kebatilan, jalan kebahagiaan yang sudah di ketahui, dan sudah jelas bahwa islam merupakan jalan yang memiliki kebenaran sedangkan selain islam adalah jalan kesesatan. Jadi, semua orang memiliki kebebasan untuk beriman atau kafir.[82]

Ayat di atas merupakan dalil yang paling jelas dan kuat untuk menjadi alas an bahwa salah dalam memaksa seseorang menganut agama islam dengan pedang

[82] *Ibid 48*

atau dengan kekerasan. Kaum muslimin tidak lah berperang kecuali untuk melawan ancaman dan membela diri dari para musuh, untuk menciptakan kebebasan beragama dan mencegah kesewenang-wenangan kekuasaan yang bersikap tiran untuk menghalangi umat muslim dalam menyebarkan dakwahnya kepada Allah Swt, dan menyebarkan islam ke seluruh dunia. [83]

Menurut penelitian yang sudah dilakukan bahwa, pendapat Wahbah Az-Zuhayli Moderasi beragama adalah sebuah sikap yang tidak berlebihan dalam melakukan sesuatu baik fanatik kearah madzhab tertentu atau fanatik didalam urusan hukum agama, Wahbah Juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sikap moderat ia tidak akan memaksakan seseorang untuk menganut agama islam, karena agama islam tidak akan menghunuskan pedang atau bersikap kasar kepada agama lain dan memaksakan seseorang unuk memeluk agama islam.

D. Syaikh Abdurahman Bin Nashir As-Sa'di (Tafsir Al-Qur'an)

Menurut syaikh abdurahman bin Nashir As-Sa'di mengatakan bahwa Moderasi *(wasathiyah)* adalah umat yang pertengahan yakni tegak dan terpilih, sedangkan yang selain pertengahan adalah ujung dan pinggir yang tergolong dalam mara bahaya, Allah menjadikan umat ini sebagai pertengahan dalam segala perkara agama. Pertengahan (dalam keyakinan dan sikap) terhadap para nabi di antara orang-orang yang melampaui batas terhadap mereka seperti yahudi, yaitu dengan beriman kepada mereka seluruhnya dengan cara yang benar. Pertengahan dalam syari'at, tidak seperti sikap berlebih-lebihan nya orang-orang yahudi dan kesalahan-kesalahan mereka, tidak pula seperti tindakan asal-asalan orang-orang Nasrani. Umat islam merupakan umat yang sempurna, ahklak paling mulia, dan amalan-amalan yang paling utama. Dikarenakan hal itu umat islam merupakan *ummatan wasathan* " ummat pertengahan" yang sempurna lagi yang seimbang, agar mereka menjadi "شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ *yaitu saksi atas perbuatan manusia* karena keadilan dan keputusan mereka yang adil. Dimana mereka menghukumi seluruh

[83] *Ibid 48*

manusia dari segala macam pemeluk agama dan tidak ada yang menghukum semua itu selain dari mereka.[84]

Jadi menurut syaikh abdurahman bahwa *wasathiyah* merupakan umat yang pertengahan dalam keyakinan dan sikap, dan umat islam merupakan umat yang sempurna dan utama dari pada agama-agama sebelumnya, seperti agama yahudi dan Nasrani yang sangat berlebihan didalam melakukan sesuatu hingga melampaui batas dengan kesalahan-kesalahan mereka. Syaikh Abdurrahman juga berpendapat bahwa umat islam merupakan umat yang adil dan umat yang sempurna.

E. Buya hamka (Tafsir Al-Azhar)

Dalam menyikapi tentang moderasi yang terkandung didalam surah Al-Baqarah:143 Buya hamka mengatakan bahwa ada dua umat yang datang sebelum umat Nabi Muhammad Saw, yaitu umat yahudi dan umat Nasrani, umat ini terkenal dengan riwayat perjalanan nya bahwa umat yahudi terlalu condong kepada dunia, kepada harta benda. Sehingga di dalam catatan kitab suci mereka masuk kedalam Neraka hanya beberapa hari saja, dan akan berlangsung tidak akan lama.[85]

Sebaliknya dari pada agama yahudi adalah agama Nasrani yang lebih mementingkan akhirat saja, dan meninggalkan segala macam kemegahan dunia, sehingga umat ini mendirikan biara, biara untuk pertapa, dan menganjurkan para pendeta untuk tidak melangsungkan pernikahan. Tetapi kehidupan rohani yang mendalam ini hanya dapat diterima oleh golongan yang terbatas, ataupun dilanggar oleh umat yang sudah menempuhnya, karena di anggap berlawanan dengan Tabi'at kejadian manusia. Terutama agama ini telah dipeluk oleh agama Romawi dan di akui menjadi agama kerajaan.

---

[84] Syaikh Abdurahman, *Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta : Darul Haq, 2012), h. 163.

[85] Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta : Pustaka Nasional (1990), h. 334.

Maka datang lah ayat ini untuk mengingatkan kembali umat Nabi Muhammad Saw, yang di tengah, menempuh jalan yang lurus, tidak terpaku dengan dunia sehingga diperhamba oleh dunia dengan harta dan materi. Dan bukan juga umat yang hanya semata-semata mementingkan Rohani, sehingga tidak bisa dijalankan, dikarenakan tubuh kita masih hidup. Ini menunjukkan jalan tengah diantara tiga yang serumpun.

Oleh karena itu Buya Hamka berkata bahwa kelahiran Nabi Muhammad Saw, membawa ajaran dan membangun kan *ummatan wasathan*, yaitu suatu ummat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup dalam kehidupan kenyataanya. Percaya kepada akhirat, lalu beramal didalam dunia ini, mencari kekayaan untuk membela keadilan, mementingkan kesehatan jasmani dan rohani. Mementingkan kecerdasan pikiran tetapi dengan menguatkan ibadah untuk menghaluskan perasaan. Mencari banyak kekayaan, karena kekayaan merupakan alat untuk berbuat baik. Dan menjadi khalifah Allah dimuka bumi ini, untuk bekal menuju akhirat, dan kelak akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt.[86]

Jadi menurut dari pada penafsiran buya hamka dalam tafsir Al-Azhar mengatakan bahwa moderasi beragama yang terkandung didalam surah Al-Baqarah : 143 bahwa umat islam merupakan umat terbaik, sebagaimana didalam surah tersebut mengatakan bahwa islam itu *umatan wasathan* yaitu umat pertengahan. Beliau menyampaikan bahwa surah ini Allah turunkan sebagai peringatan bahwa umat islam ini jangan sampai seperti umat-umat terdahulu. Mereka adalah umat yahudi dan nasrani, dimana mereka tidak bersikap moderasi. Umat yahudi berlebihan dalam dunia sedangkan umat nasrani menjadi umat yang sangat berlebihan dalam urusan akhirat. Oleh sebab itu, buya hamka menjelaskan bahwa umat islam ini merupakan umat yang moderat yaitu tidak berlebihan didalam urusan agama dan tidak berlebihan di dalam urusan akhirat.

Jadi hasil dari pada penelitian moderasi beragama antara para ulama adalah bahwa umat Islam merupakan umat yang Moderat (*wasath*), para ulama

[86] *Ibid*

menyandarkan kata moderasi dengan *umatan wasathan*. Menurut penelitian yang sudah dilakukan, kita mengetahui bahwa umat Islam harus berada di tengah-tengah yaitu tidak memihak kekiri atau pun kekanan, ataupun bersikap berlebihan. Tidak berlebihan seperti yang telah terjadi pada kaum yahudi dan nasrani.

Penelitian ini menggunakan istilah *wasath* untuk mendalamai pengertian moderasi beragama, ulama klasik maupun kontemporer memberikan berbagai pandangan tentang Moderasi (*wasath*). Intinya baik pandangan ulama klasik maupun ulama kontemporer menganggap bahwa Islam merupakan agama yang moderat, agama Islam berada di tengah-tengah sebagai saksi diantara 2 kaum yang sebelumnya sangat berlebihan dan melampaui batas. Kaum tersebut adalah kaum yahudi dan kaum nasrani.

F. Rasyid Ridha (Tafsir Al-Manar)

Menurut rasyid ridha dalam Tafsir Al-Manar menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata *wasathan* didalam surat Al-Baqarah ayat 143, memiliki makna adil dan tahyir. Tidak berlaku *ifrath* dan *tafrith*. Agama Islam merupakan agama yang moderat, Agama Islam memiliki Nilai yang seimbang dan tidak *ifrath* dan *tafrith*. Karena keseimbangan itulah yang menjadikan Islam sebagai saksi terhadap umat lain, dikarenakan pada dasarnya, orang yang memiliki sikap moderat atau di tengah-tengah akan mengetahui orang lain dari penjuru yang berbeda, sedangkan orang yang berada di satu sisi saja tidak akan mengetahui dari pada sisi yang lainnya. Sejarah telah membuktikan bahwa keberagaman manusia sebelum islam menganut dua hal, pertam adalh orang-orang yang melakukan *tafrith* dengan menyakini sesuatu yang bersifat materi seperti yang telah dilakukan oleh kaum yahudi dan orang-orang yang musyrik, kedua adalah kelompok yang hanya menyakini ruh saja, seperti yang telah dilakukan oleh kaum Nasrani dan para penyembah berhala. Setelah kedua kaum tersebut memiliki sikap yang tidak moderat maka allah turunkan Islam sebagai agama yang menyeimbangkan antara

ruh dan jasad, dikarenakan pada dasar nya manusia ini terjadi dari pada dua unsur yaitu *malaki* dan *hewani* yang tidak bisa di pisahkan.[87]

[87]Abdul Fattah, *"Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Qur'aan",*Magza:Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.5, No. 2, (2020), h. 160.

BAB V

Penutup

Kesimpulan

1. Mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang yang membahas tentang moderasi beragama, peneliti menggunakan istilah *wasath* untuk moderasi di dalam penelitian ini. Ayat-ayat yang sudah di cantumkan merupakan ayat-ayat secara umum yang membahas tentang moderasi beragama. Peneliti lebih menekan kan pandangan moderasi beragama di dalam surat Al-Baqarah : 143 dengan kalimat *ummatan wasathan* yang artinya umat terbaik dan utama.
2. Moderasi beragama menurut para mufassir sebagai berikut :
   a. Ath-thabari mengungkapkan didalam tafsirnya bahwa moderasi dengan istilah *wasathiyah memiliki makna adil*, beliau juga mengatakan bahwa umat Islam berada di tengah-tengah (moderat), tidak berlebihan seperti kaum yahudi dan kaum nasrani.
   b. Al-Qurthubi menyikapi bahwa umat islam harus menjadi umat yang paling moderat, adil, cerdas dan tidak berlebihan dalam melakukan sesuatu.
   c. Wahbah Az-Zuhayli : berpendapat bahwa moderasi beragama adaah sebuah sikap yang tidak berlebihan dalam melakukan sesuatu baik fanatik kearah madzhab tertentu atau fanatik didalam urusan hukum agama, Wahbah Juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sikap moderat ia tidak akan memaksakan seseorang untuk menganut agama islam, karena agama islam tidak akan menghunuskan pedang atau bersikap kasar kepada agama lain dan memaksakan seseorang unuk memeluk agama islam.
   d. Menurut syaikh abdurahman bin Nashir As-Sa'di mengatakan bahwa Moderasi *(wasathiyah)* adalah umat yang pertengahan yakni tegak dan terpilih, sedangkan yang selain pertengahan adalah ujung dan pinggir

yang tergolong dalam mara bahaya, Allah menjadikan umat ini sebagai pertengahan dalam segala perkara agama. Pertengahan (dalam keyakinan dan sikap) terhadap para nabi di antara orang-orang yang melampaui batas terhadap mereka seperti yahudi, yaitu dengan beriman kepada mereka seluruhnya dengan cara yang benar.

e. Buya Hamka berkata bahwa kelahiran Nabi Muhammad Saw, membawa ajaran dan membangun kan *ummatan wasathan*, yaitu suatu ummat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup dalam kehidupan kenyataanya. Percaya kepada akhirat, lalu beramal didalam dunia ini, mencari kekayaan untuk membela keadilan, mementingkan kesehatan jasmani dan rohani. Mementingkan kecerdasan pikiran tetapi dengan menguatkan ibadah untuk menghaluskan perasaan. Mencari banyak kekayaan, karena kekayaan merupakan alat untuk berbuat baik. Dan menjadi khalifah Allah dimuka bumi ini, untuk bekal menuju akhirat, dan kelak akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt.
f. Rasyid ridha menanggapi bahwa umat islam merupakan umat yang memilki keseimbangan yang akan menjadi saksi bagi umat lainya

Saran

1. Penelitian ini sangatlah terbatas hanya dapat mengeplorisasikan Nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an tentang Moderasi Beragama. Moderasi yang saat ini sangat berkembang di Indonesia sebaiknya bisa kita tanamkan di dalam diri individual atau kelompok dalam masyarakat.
2. Harapan adanya pembahasan penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi dan wawasan ilmu yang bermanfaat, khususnya tentang moderasi beragama persepektif para mufassir.
3. Pembahasan dalam penelitian mungkin masih sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, penulis berharap dikemudian hari akan

ada tulisan yang terus menyumbangkan kekayaan literasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang dapat dipahami dan dipraktikkan secara positif di masyarakat.

Daftar Pustaka

Abdurrohman Asep*, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jamiúl Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qurán*", Kordinat, Vol. XVII, No. , (2018).

Amrullah Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional : Singapura (1990).

Abror Mhd., *"Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam dan Keberagaman",* Rusydiah, Vol. 1 No. 2, (2020).

Afandi dan Munif, *"Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia",* Jurnal Multicultural Of Islamic Edication, Vol. 2, No. 1, (2018).

Agustia Vivi, *"Konsep Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qurán",* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2023).

Akhmadi Agus, *" Moderasi Beragama Dalam Keberagamaan Indonesia".* Jurnal Diklat Keagamaan. Vol. 13 No. 2, (2019).

Al-Amin Muhammad bin Muhammad Al-Mukhtar bin Abdul Qadir Al-Jakni sy-Syanqithi, "*Adhwa' Al Bayan fi Idhah Al Qur'an bi Al Qur'an*." cet I jil 1 Jakarta: Pustaka Azzam, (2006).

Al-farmawi Abdul Hay, "*Metode Tafsir Maudhu'I Dan cara Penerepannya,*" terj. Oleh Rosihon Anwar, h 51.

Alim Muhammad Syaikhul dan Achmad Munib, *"Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah",* Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Vol. 9 No.1, (2020).

Al-Zuhayli Wahbah, Terj. Abdul Hayyie Al-Khatanni dkk, *Tafsir Al-Munir*, Depok : Gema Insani, (2005).

Amar Abu, *"Pendidikan Islam Wasathiyah di Indonesia",* Al-Insyirah, Vol.2, No.2, (2018).

Arif Khairan Muhammad, *Moderasi Islam,* Jakarta : pustaka Ikadi, (2020).

Armayanto Harda, *" Problem Pluralisme Agama ",* Jurnal Tsaqafah, Vol. 10 No. 2 (November 2014).

A. Syafii AS', *"Radikalisme Agama (Analisis Kritis dan Usaha Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah)",* Sumbula, Vol. 2, No. 1, (2017).

As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul, penj Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid,* Jakarta : Pustaka Al-Kausar, (2015).

Ash-shallabi Ali Muhammad, *Wasathiyah Dalam Al – Qur'an,* Jakarta : Pustaka Al-kausar, (2020).

Ath-Thabari Ibnu Jarir, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-quran* (Jakarta:Pustaka Azzam, 2007).

Atmaja Anja Kusuma*, " Pluralisme Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer,* Jurnal Dakwah Risalah, Vol.31 No.1, (2020).

Basir Abdul, *" Isu Pluralisme Dalam Al-Qur'an".* Mimbar : Jurnal Media Intelektual Muslin dan Bimbingan Rohani, Vol. 7, No. 2, (2021).

Budiono*, "Urgensi Pendidikan Multilkultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia",* Jurnal Civic Hukum, Vol. 6, No. 1, (2021).

Dahlan TGH Fahrurrozi, *Dakwah dan Moderasi Beragama,*Mataram : sanabil, (2021).

Dzakie Fatonah*, "Meluruskan Pemahama Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia*", Al-Adyan, Vol. IX, No. 1, (2014).

Fahri Mohammad dan Ahmad Zainuri*, "Moderasi di Indonesia",* Intizar, Vol.25, No.2, (2019).

Fajron Akhmad dan Naf'an Tarihoran, *Moderasi Beragama* , Serang : Media Madani,(2020).

Fatimah Siti*, "Strategi Wahdatul 'ulum Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama",* Jurnal Studi Sosial dan Agama, Vol. 1, No. 1, (2021).

Hidayatulloh Deden Syarif dan Fuad Hilmi, *"Pendidikan Inklusi Dalam Pembinaan Moderasi Beragama",* Gunung Djati Conference Series, Vol. 10.

http//:kbbi.kemendikbud.go.id

Ibrahim Thariq, "*Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Al-Mannar penafsiran Muhammad Abduh Terhadap surat Al-Baqarah : 143",* Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2020)

Indarwati dkk*, " Moderasi Beragama Dalam Kajian Ilmu Kewarganegaraan (Studi Kasus Moderasi Beragama Islam dan Budha di Desa Bulu Lor*

Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)", JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 7 No. 2, (2022).

Islam Khalil Nurul*, "Moderasi di Tengah Pluralitas Bangsa : Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Quran ",* Kuriositas, Vol. 13 No. 1, (2020).

Ismah, *"Moderasi Beragama Dalam Perspektif Manajemen dan Komunikasi Dakwah",* Hujjah : Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 5, No. 1, (2021).

Jamrah Suryan A., *" Toleransi Antar Umat Beragama : Perspektif Islam",* Jurnal Ushuluddin, Vol. 23 No. 2, (2015).

Kemenag.go.id

Khaerurrozikin Ahmad*, " Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia".* Jurnal Kalimah, Vol. 13, No. 1, (Maret 2015).

Laisa Emna*, "Islam dan Radikalisme",* Islamuna, Vol. 1, No. 1, (2014).

Majid Zamaksyar Abdul dan Mumun Mulyati, *"Problematika Pendidikan Moderasi Dalam Pemikiran Wahbah Al-Zuhayli", Al-Marhamah :* Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No.2, (2022).

Mubarok Ahmad Agis dan Dia Gandara Rustam*, " Islam Nusantara : Moderasi Islam Indonesia ",* Journal of Islamic Studie and Humanities, Vol. 3 No. 2, (2018).

Muqib Abd.*, "Membangun Argumentasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Ahkam",* El-Faqih, Vol. 9, No. 2, (2023).

Muhammad Arifin Siregar dan Sofiuddin, *Moderasi Dalam Al-Qur'an (Diskursus Kisah-Kisah 25 Rasul),* Hikami : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1 No. 2 (Desember 2020).

Muhimatun, "*konsep Moderasi Beragama Dalam Al-quran dan Relevansinya dengan pendidikan agama islam Studi Analisis Tafsir al-Misbah Karya M.Quraish Shihab"*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), (2020).

Muchtar M. Ilham, " *Ummatan wasathan Dalam Perspektif Tafsitr Ath-Thabari*", Jurnal Pilar, Vol. 2, No. 2, (2013).

Musliha Dewi, "*penerapan nilai nilai moderasi beragama pada siswa madrasah aliyah nurul mubtadiin kecamatan pulau burung kabupaten inhil"*.UIN Suska Riau. (2022).

Najib Muhammad Ainun dan Ahmad khoirul Fata*, "Islam Wasathiyah dan Konstestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia",* Jurnal Theologia, Vol. 31 No. 1, (2020).

Nisar, *" Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama Terhadap Intoleransi Sosia"l,* Iain Parepare", IAIN Parepare, (2022).

Novianto Bagus*, " Moderasi Islam di Perspektif Peradapan Pendidikan Islam ",* Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 2, (2021).

Nurcahyono Okta Hadi*," Pendidikan Multukulturak di Indonesia:Analisis Akronis dan Diakronis",* Habitus : Jurnal Pendidikan, Sosiologis, dan Antropologi, Vol. 2, No.1, (2018).

Nurdin Fauziah*,"Moderasi Menurut Al – Qur'an dan Hadist",* Jurnal Mu'ashirah, Vol. 18 No. 1, (2021).

Prasetyo Dedy, *Ïmplementasi Prinsip At-Tawazun Perspektif Ahlus sunnah Waljamaáh An Nahdiyah DalamPengembangang Nilai Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan",* Akademika, Vol. 10, No. 2, (2016).

Prasetyo Dilva, *" Model Moderasi Beragama di Indonesia Dalam Perspektif Aswaja ",*IAIN Pontianak, (2022).

Purnamasari Anjeli Aliya*, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam",* IAIN Bengkulu, (2021).

Qayyimah Azizatul dan Abdul Mu'iz*, "Tipology Moderasi Keagamaan : Tinjauan Tafsir Al-Munir Karya Wahba Az-Zuhayli",* Jurnal Ilmiah Al-Jauhari : Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, Vol. 6, No. 1, (2021).

Qodir Zuly*, "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama",* Jurnal Studi Agama, Vol. 5, No. 1, (2016).

Rahman Heri Aulia dan Aspandi*, "Konsep Islam Wasathiyah Dalam Al-Qur'an : Analisis Munasabah Q.S AL-Baqarah Ayat 143",* Saintifika Islamica : Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 10, No. 1, (Juni 2023).

Rodin Dede*, "Islam dan Radikalisme : Telaah Atas Ayat-Ayat "kekerasan" dalam Al-Qurán",* Addin, Vol. 10, No. 1, (2016).

Saifuddin Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, Jakarta : Kementrian Agama RI, (2019).

Saumantri Theuguh, *" Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir",* Diya Al-Afkar : Jurnal Al-Qur'an dan Al-Hadist, Vol. 10, No. 1, (2022).

shofwa Maulida Fatihatus et al*, " Perspektif Islam Tentang Moderasi Beragama : Analisis Tafsir Maudu'I",* Al-Muhafidz : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3 No. 1, (2023).

Siregar Muhammad Arifin dan Sofiuddin, *Moderasi Dalam Al-Qur'an (Diskursus Kisah-Kisah 25 Rasul)*, Hikami : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1 No. 2 (Desember 2020).

Suparlan Parsudi, *"Multikulturalisme*", Jurnal Ketahanan Nasional, VI (1), (2002).

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,(2006).

Sustrisno Edy *"Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan",* Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No.1, (2019).

Ulinnuha Muhammad, "*Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab: Kajian atas, Tafsir an-Nur, al-Azhar dan al-Mishbah"*, Suhuf, Vol. 13 No. 1 (Juni 2020).

Ulya Inayatul dan Ahmad Afnan Anshori*, "Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia*" Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 4, No. 1 (2016).

Zahdi dan Iqrima, *"Implentasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Mushola Nur Ahmad", Moderatio :* Jurnal Moderasi Beragama, Vol. 01 No. 1, (2021)

Zakaria dan Mulyadi Salim*, " Manajemen Dakwah Rasulullah Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Umat Islam di Madinah ",* Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 5 No. 1 (2019).